



Penyediaan Air Bersih Ramah Difabel

Primadi Prasetio¹, Paulina Lubis², Maimunah Permata Hati Hasibuan³

Universitas Jambi

Received on: 27-10-2024 Accepted on: 02-11-2024

Abstrak

Fungsi air bagi kehidupan tidak dapat digantikan oleh senyawa lain. Penggunaan air yang utama dan sangat vital bagi kehidupan adalah sebagai air minum. Hal ini terutama untuk mencukupi kebutuhan air di dalam tubuh manusia itu sendiri. Kehilangan air untuk 15% dari berat badan dapat mengakibatkan kematian yang diakibatkan oleh dehidrasi. Oleh karena itu, orang dewasa perlu minum air sebanyak 1,5–2 liter air sehari untuk keseimbangan dalam tubuh dan membantu proses metabolisme. Air adalah hal yang sangat *krusial* bagi keberlangsungan hidup manusia. Dari karakteristik air saja, kita bisa melihat dari berbagai jenis. Air dapat dibedakan berdasarkan suhu, warna, bau, rasa, dan kekeruhan. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan bahwa penyediaan air bersih harus ramah juga terhadap difabel. Metode penulisan artikel menggunakan kualitatif *library research* dengan pengumpulan studi pustaka. Hasilnya, saat ini masih banyak sarana sanitasi dan air bersih yang belum ramah terhadap para penyandang disabilitas. Ketersediaan akses terhadap sarana sanitasi dan air bersih juga menjadi hak bagi para penyandang disabilitas. Pembangunan sarana sanitasi dan air bersih perlu memperhatikan unsur kemudahan akses bagi kelompok penyandang disabilitas dan pemantauan terhadap kualitas sarana sanitasi dan air bersih perlu dilakukan secara berkala. Hal ini dilakukan agar sarana sanitasi dan air bersih tidak menjadi faktor risiko bagi kesehatan kelompok penyandang disabilitas.

Kata-Kata Kunci: Penyediaan, Air Bersih, Ramah Difabel

Abstract

The function of water for life cannot be replaced by other compounds. The main and very vital use of water for life is as drinking water. This is mainly to meet the needs of water in the human body itself. Losing water for 15% of body weight can result in death caused by dehydration. Therefore, adults need to drink as much as 1.5–2 liters of water a day for balance in the body and to help metabolic processes. Water is crucial for human survival. From the characteristics of water alone, we can see various types. Water can be distinguished by temperature, color, odor, taste, and turbidity. The purpose of this writing is to describe that the provision of clean water must also be friendly to people with disabilities. The method of writing the article uses qualitative library research by collecting literature studies. As a result, currently there are still many sanitation and clean water facilities that are not friendly to people with disabilities. The availability of access to sanitation and clean water facilities is also a right for people with disabilities. The development of sanitation and clean water facilities needs to pay attention to the elements of ease of access for groups of people with disabilities and monitoring of the quality of sanitation and clean water facilities needs to be done regularly. This is done so that sanitation and clean water facilities do not become a risk factor for the health of people with disabilities.

Keywords: Supply, Clean Water, Disability Friendly

A. Pendahuluan

Kalau kita berbicara air, ini hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup kita. Mengapa demikian? Fungsi air bagi kehidupan tidak dapat digantikan oleh senyawa lain. Penggunaan air yang utama dan sangat vital bagi kehidupan adalah sebagai air minum. Air merupakan elemen penting bagi kehidupan dan tidak dapat digantikan oleh senyawa lain. Air minum adalah kebutuhan utama manusia, dengan kehilangan air sebanyak 15% dari berat badan dapat menyebabkan dehidrasi yang berujung pada kematian. Oleh karena itu, orang dewasa

dianjurkan mengonsumsi 1,5-2 liter air setiap hari untuk menjaga keseimbangan tubuh dan metabolisme (Smallcrab, 2024).

Menurut perhitungan WHO, di negara-negara maju tiap orang memerlukan air antara 60-120 liter per hari. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, tiap orang memerlukan air 30-60 liter per hari (Sutrisno, 2014). Diantara kegunaan-kegunaan air tersebut yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Oleh karena itu, untuk keperluan minum air harus mempunyai persyaratan khusus agar air tersebut tidak menimbulkan penyakit bagi manusia (Smallcrab, 2024).

Peraturan Menteri Kesehatan No.416/Menkes/PER/IX/1990 menyatakan bahwa air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan akan menjadi air minum setelah dimasak terlebih dahulu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1990). Sebagai batasannya, air bersih adalah air yang memenuhi persyaratan bagi sistem penyediaan air minum. Adapun persyaratan yang dimaksud adalah persyaratan dari segi kualitas air yang meliputi kualitas fisik, kimia, biologi dan radiologis, sehingga apabila dikonsumsi tidak menimbulkan efek samping.

Dapat disimpulkan bahwa air adalah hal yang sangat krusial bagi keberlangsungan hidup manusia. Dari karakteristik air saja, kita bisa melihat dari berbagai jenis. Salah satunya yakni; suhu, warna, bau, rasa, dan kekeruhan (Sutrisno, 2014). Tapi nyatanya, air yang telah kita temukan sekarang banyak yang sudah terkontaminasi. Salah satunya yakni pada kemasan air mineral. Banyak dari rumah setiap keluarga memakai air dengan kemasan isi ulang. Mengapa? Karena salah satunya pada pengisiannya peralatan yang digunakan seperti pipa penyalur air, keran pengisian, dan tangki penampungan air. apakah pernah melihat kondisi kebersihannya? Pasti jarang sekali para konsumen dapat melihat hal tersebut dan hal ini tidak dapat diketahui bagaimana kondisi kebersihan peralatan tersebut. Bahaya air minum isi ulang ini, terdapat pada bakteri apa saja yang nantinya akan masuk ke dalam tubuh melalui air minum, yang berasal dari depot isi ulang tersebut. Ada baiknya saat kita sebelum meminum kita membawa ke laboratorium untuk di cek kestabilan air kemasan isi ulang.

Tidak hanya air minum saja, namun air mandi juga bisa menyebabkan kelemahan dalam keberlangsungan hidup. Mengapa demikian? Saya mengambil beberapa kasus yang terjadi di sekolah yang menggunakan sistem *boarding school*. Sistem sekolah yang mana para murid tinggal di asrama dan sangat bergantung dengan penyediaan air yang ada di asrama. Banyak beberapa murid yang mendapat penyakit seperti kulit karena air yang digunakan untuk mandi kotor atau

bahasanya sudah terkontaminasi dengan kuman penyakit. Oleh karena itu, santri banyak yang terkena seperti kurap, gatal-gatal, dan penyakit lainnya. Mengakibatkan terganggu untuk mengikuti aktivitas sekolah dan menuntut ilmu. Tidak hanya di asrama saja, namun banyak ditemukan juga di beberapa rumah tangga yang kurang menjaga kebersihan bak mandi seperti di bawah bak mandi kita banyak menemukan serbuk-serbuk kotoran yang mengendap.

Selain itu, di daerah seperti Jakarta Utara misalnya, kualitas air yang buruk disebabkan oleh letaknya yang berdekatan dengan laut. Meskipun tersedia layanan penyediaan air bersih oleh perusahaan swasta, akses terhadap air bersih tetap menjadi tantangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Sistem distribusi air bersih sendiri terbagi dalam dua kategori: *Continuous System*, di mana air mengalir 24 jam, dan *Intermittent System*, yang hanya menyuplai air beberapa jam sehari. Namun, layanan ini lebih banyak diakses oleh mereka yang mampu membayar, sementara masyarakat di daerah kumuh masih kesulitan mendapatkan air bersih (Ngambus, 2022).

Telah banyak jasa yang menyediakan (*supplier*) air bersih. Salah satunya seperti Mandiri Tirta Air Bersih yang bergerak pada perusahaan jasa penyedia air bersih baku dan air bersih pegunungan yang profesional dan mengerti sekali kebutuhan air bersih untuk perusahaan, kantor, hotel, gedung, proyek proyek, industri, perkantoran, rumah sakit, rumah mewah, kolam renang, kolam ikan hias, supermarket, mall kawasan, restoran, apartemen, dengan pengalaman lebih dari 40 tahun dengan harga yang kompetitif bisa di negosiasikan murah serta exist. Terbukti semakin banyaknya konsumen yang membutuhkan dan meminta kami untuk mengirimkan air bersih ke lokasi yang di tunjuk. Tugas pokok sistem distribusi air bersih adalah menghantarkan air bersih kepada para pelanggan yang akan dilayani, dengan tetap memperhatikan faktor kualitas, kuantitas dan tekanan air sesuai dengan perencanaan awal. Faktor yang didambakan oleh para pelanggan adalah ketersediaan air setiap waktu.

Suplai air melalui pipa induk mempunyai dua macam sistem adalah sebagai berikut (Kanth Rao, 1999):

- a) *Continuous system*. Dalam sistem ini air minum yang disuplai ke konsumen mengalir terus menerus selama 24 jam. Keuntungan sistem ini adalah konsumen setiap saat dapat memperoleh air bersih dari jaringan pipa distribusi di posisi pipa manapun. Sedang kerugiannya pemakaian air akan cenderung akan lebih boros dan bila terjadi sedikit kebocoran saja, maka jumlah air yang hilang akan sangat besar jumlahnya.

- b) *Intermittent system*. Dalam sistem ini air bersih disuplai 2-4 jam pada pagi hari dan 2-4 jam pada sore hari. Kerugiannya adalah pelanggan air tidak bisa setiap saat mendapatkan air dan perlu menyediakan tempat penyimpanan air dan bila terjadi kebocoran maka air untuk *fire fighter* (pemadam kebakaran) akan sulit didapat. Dimensi pipa yang digunakan akan lebih besar karena kebutuhan air untuk 24 jam hanya disuplai dalam beberapa jam saja. Sedang keuntungannya adalah pemborosan air dapat dihindari dan juga sistem ini cocok untuk daerah dengan sumber air yang terbatas.

Namun, lagi-lagi air bersih yang diperoleh oleh *system supply* adalah bagi orang yang mempunyai dari segi ekonomi yang cukup. Beda hal nya dengan beberapa orang yang hidup di Kawasan kumuh atau terpencil lainnya. Karena kita tahu bahwa Sistem penyediaan air bersih perdesaan menghadapi banyak kendala dalam menjaga keberlanjutannya. Sarana air bersih yang telah dibangun oleh pemerintah, biasanya dikelola oleh masyarakat dengan membentuk lembaga pengelola air. Dengan melihat kondisi inilah, kita bisa menyikapi keterbatasan penyediaan air bersih dengan cara menjaga lingkungan, tidak sembarangan membuang sampah, bahkan menghemat pemakaian air secukupnya untuk menuju ekonomi hijau yang efisien dan efektif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akses air bersih bagi difabel di Indonesia masih sangat terbatas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Santoso & others, 2023) banyak fasilitas sanitasi umum yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas, menyebabkan kesulitan dalam mengakses sumber air bersih secara mandiri. Selain itu, riset yang dilakukan oleh (Lestari & Hidayat, 2023) menemukan bahwa hanya sekitar 30% dari fasilitas air bersih di daerah perkotaan yang memiliki desain yang mempertimbangkan kebutuhan difabel. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan peningkatan aksesibilitas dalam perencanaan dan pengelolaan air bersih agar lebih inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan tulisan-tulisan, buku-buku, jurnal dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan ketersediaan air yang baik untuk ramah difabel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Air Bersih Merupakan Fasilitas Wajib Bagi Difabel

Maka dari itu, penyediaan air bersih juga harus ramah dengan difabel. Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi difabel disebabkan usia, sakit, kecelakaan, kehamilan dan sebagainya. Karena itu fasilitas yang ramah difabel menjadi penting dan harus dipersiapkan sejak dini. Fasilitas ramah difabel ini artinya ramah bagi siapapun termasuk anak-anak, lansia maupun mereka yang sedang mengalami cedera. Intervensi tentang fasilitas ramah difabel ini turut masuk ke dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas). Program Pamsimas disebut harus mudah diakses terutama sarana air bersih dan cuci tangan.

Sejak tahun 2006, PAMSIMAS, suatu program nasional penyediaan air minum dan sanitasi bagi masyarakat pedesaan, telah memberikan manfaat peningkatan akses kepada air layak minum bagi 24 juta jiwa dan sanitasi layak bagi 16 juta jiwa. Pada akhir Desember 2021, PAMSIMAS aktif di lebih dari 80 persen kabupaten di Indonesia. Walaupun PAMSIMAS telah meningkatkan akses layanan air bersih dan sanitasi, masih banyak masyarakat penyandang disabilitas di Indonesia yang belum merasakan manfaatnya karena kurangnya fasilitas yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka. Banyak penyandang disabilitas tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan terkait layanan publik, dan seringkali fasilitas umum tidak dilengkapi dengan fitur-fitur akses bagi mereka.

Sebagian besar fasilitas air, sanitasi dan kebersihan di rumah dan sarana umum direncanakan dan dibangun tanpa mempertimbangkan kebutuhan masyarakat penyandang disabilitas. Akibatnya berbagai sarana tersebut sulit diakses secara mandiri dan tanpa bantuan. Tujuan pembangunan program ini adalah untuk meningkatkan akses layanan air bersih dan sanitasi berkelanjutan bagi masyarakat desa dan wilayah pinggiran kota yang belum terlayani. Pada tahun 2016, PAMSIMAS melaksanakan kegiatan percontohan dalam menerapkan pendekatan inklusif disabilitas di 59 desa. Kegiatan percontohan ini dilanjutkan dengan penyusunan berbagai pedoman dan pelaksanaan kegiatan pelatihan/ peningkatan kapasitas bagi para fasilitator dan konsultan untuk mendukung perluasan pelaksanaan penerapan pendekatan inklusif disabilitas. Sejak tahun 2018, pendekatan inklusif disabilitas telah diurusutamakan sebagai bagian dari pelaksanaan proyek, untuk memastikan akses universal kepada fasilitas air bersih dan sanitasi di seluruh desa PAMSIMAS. Suatu prosedur operasional standar disusun dan digunakan sebagai panduan bagi seluruh pemangku kepentingan untuk

memastikan penerapan pendekatan secara efektif. Pada akhir Desember 2021, sebanyak 10.676 desa telah menerapkan pendekatan inklusif disabilitas. Proyek PAMSIMAS juga memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan inklusif disabilitas sejak tahap perencanaan jauh lebih murah dibandingkan melakukan perubahan atau modifikasi sarana yang sudah terbangun.

Untuk itu, dalam mewujudkan sanitasi yang baik maka kita harus menciptakan masyarakat yang inklusif. Masyarakat yang menerima, menghargai, dan tidak membedakan setiap orang yang memiliki perbedaan agama, warna kulit, suku bangsa, agama, status ekonomi, maupun kondisi fisik/mental, serta memberikan aksesibilitas dan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk berpartisipasi aktif dan mereka menikmati hasil-hasil pembangunan dalam hal ini sanitasi dan air bersih. Untuk mengatasi ketidakseimbangan antara ketersediaan air yang cenderung menurun dan kebutuhan air yang semakin meningkat, caranya adalah dengan mengelola sumber daya air yang memperhatikan fungsi sosial, lingkungan hidup, dan ekonomi secara selaras untuk mewujudkan sinergi dan keterpaduan antarwilayah, antarsektor, dan antargenerasi guna memenuhi kebutuhan atas air. Melakukan pengelolaan sumber daya air berarti melakukan berbagai upaya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Karena air ini mencakup hajat hidup orang banyak, maka negara melalui UUD 1945 Pasal 33 ayat 3 menyatakan bahwa “Bumi, air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat” Penguasaan yang dimaksud tidak menempatkan negara sebagai pemilik (*ownership*), tetapi tetap pada fungsi-fungsi penyelenggaraan negara. Namun demikian tidak serta merta seluruh pengelolaan air diambil alih oleh negara. Tentunya negara hingga sekarang masih memiliki keterbatasan, dan tidak semua wilayah di Indonesia bisa difasilitasi dalam penyediaan air bersih oleh negara. Untuk itu, masyarakat yang wilayahnya tidak mendapatkan fasilitas dari penyediaan air yang dikelola oleh negara atau diluar jangkauan pelayanan BUMN/BUMD dan UPT/UPTD, memiliki hak dan kewajiban dalam pengelolaan air bersih ini. Hal ini dikuatkan dalam UU No. 17 Th. 2019, Tentang Sumber Daya Air pada Bab XI, pasal 63 yang berbunyi “Masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Air”. Hal ini kemudian dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 122 Tahun 2015 Tentang Sistem Penyediaan Air Minum, bahwa kelompok masyarakat memiliki kewenangan dalam pengelolaan air bersih atau penyelenggaraan SPAM (Sistem penyediaan Air Minum) untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

2. Tantangan Penyediaan Air Bersih bagi Difabel

Meskipun banyak kebijakan telah diterapkan, tantangan dalam penyediaan air bersih yang ramah difabel masih besar. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

- Kurangnya Infrastruktur: Banyak fasilitas sanitasi yang tidak memiliki desain ramah difabel.
- Kurangnya Partisipasi Difabel dalam Pengambilan Keputusan: Banyak penyandang disabilitas tidak diikutsertakan dalam perencanaan fasilitas publik.
- Kurangnya Edukasi Masyarakat: Masyarakat umum masih belum sepenuhnya memahami pentingnya fasilitas ramah difabel.

Untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang lebih inklusif harus diterapkan, termasuk pelibatan komunitas difabel dalam perencanaan dan pengawasan infrastruktur sanitasi.

D. Kesimpulan

Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari artikel ini adalah:

1. Saat ini masih banyak sarana sanitasi dan air bersih yang belum ramah terhadap para penyandang disabilitas.
2. Ketersediaan akses terhadap sarana sanitasi dan air bersih juga menjadi hak bagi para penyandang disabilitas.
3. Pembangunan sarana sanitasi dan air bersih perlu memperhatikan unsur kemudahan akses bagi kelompok penyandang disabilitas
4. Pemantauan terhadap kualitas sarana sanitasi dan air bersih perlu dilakukan secara berkala, sehingga sarana sanitasi dan air bersih tidak menjadi faktor risiko bagi kesehatan kelompok penyandang disabilitas.

E. Referensi

- Kanth Rao, K. (1999). *Environmental Engineering: Water Supply, Sanitary Engineering and Pollution*. McGraw Hill Publishing Company Ltd.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (1990). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 416/Menkes/PER/IX/1990 tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/57140/permenkes-no-416menkesperix1990>
- Lestari, R., & Hidayat, B. (2023). Evaluasi Fasilitas Air Bersih Ramah Difabel di Kota Besar. *Jurnal Teknik Infrastruktur*.
- Ngambus, K. (2022). *Sanitasi Inklusif*. Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Santoso, D., & others. (2023). Aksesibilitas Air Bersih bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan*.
- Smallcrab. (2024). *Penyediaan Air Bersih dan Sehat*. <https://www.smallcrab.com/makanan-dan-gizi/609-penyediaan-air-bersih-dan-sehat>
- Sutrisno, E. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cetakan Ke). Pranada Media Group.